

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan berupa:

1. Peran Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dalam pembinaan keagamaan anak asuh di Panti sangat penting. Dikarenakan latar belakang anak asuh yang beragam di Panti. Sehingga setiap anak asuh memerlukan penanganan yang beragam pula. Oleh karena itu pengasuh atau pembimbing Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan khusus yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan anak asuh di Panti tersebut. Selain kewajiban untuk mendampingi anak asuh selama proses pembinaan keagamaan, pendamping juga memiliki hak untuk memberikan teguran pada anak asuh apabila mereka tidak dapat mengikuti pembinaan dengan baik. Pengasuh juga memiliki hak untuk melarang anak asuh untuk melakukan sesuatu yang tidak pantas, seperti mencuri dan berbohong. Dan apabila pengasuh menemukan anak asuh yang melanggar maka pengasuh berhak untuk memberikan hukuman pada anak asuh yang melanggar.
2. Peran keluarga sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dalam pembinaan keagamaan anak non Panti juga penting. Hal ini dikarenakan keluarga memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan kepada anak tentang agama yang mereka ikuti. Akan tetapi waktu pelaksanaan pembinaan tidak dapat ditentukan oleh keluarga, tergantung dari kesediaan waktu dari keluarga yang membimbing. Dikarenakan keluarga masih memiliki kewajiban yang lainnya,

yaitu harus mencari nafkah untuk menghidupi sang anak. Akan tetapi pada saat anak non Panti di usia dini, mereka telah diikutkan untuk belajar mengaji oleh keluarga di TPA sekitar rumah mereka.

Selain kewajiban memberi pembinaan keagamaan pada anak, keluarga juga memiliki hak sebagai orang tua. Dimana hak tersebut diantaranya adalah keluarga dapat memberikan perintah dan mengontrol kehidupan sang anak. Dimana saat keluarga memberikan perintah untuk melaksanakan perintah agama seperti shalat lima waktu dan mengaji, maka sang anak wajib mematuhi dan melaksanakan perintah tersebut. Dan apabila sang anak tidak mematuhi perintah dari keluarga, maka keluarga memiliki hak untuk memarahi dan memberikan hukuman pada sang anak.

3. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa persamaan dalam pembinaan keagamaan anak yatim di Panti dan anak non Panti. Beberapa persamaan tersebut diantaranya, *pertama*, materi pembinaan adalah tata cara berwudhu, shalat, berpuasa dan membaca Al-Qur'an. *Kedua*, metode yang digunakan adalah metode hukuman, keteladanan dan nasihat. *Ketiga*, adanya hukuman bagi yang melanggar perintah dari keluarga dan pengasuh.

Terdapat beberapa perbedaan dalam pembinaan keagamaan anak yatim di Panti dan anak non Panti. Perbedaan tersebut diantaranya, *pertama*, di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta memiliki sarana prasarana yang lengkap sedangkan di keluarga tidak memiliki sarana yang lengkap. *Kedua*, di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta pengasuh dan anak asuh memiliki kerjasama yang baik, sedangkan di keluarga sang anak dan pihak keluarga kurang bisa bekerjasama dengan baik. *Ketiga*, di Panti Asuhan Yatim Putri

‘Aisyiyah Yogyakarta memiliki pengasuh lebih dari satu, sedangkan di keluarga hanya memiliki satu. *Keempat*, anak non Panti mayoritas telah kecanduan *gadget* atau *game online*, sedangkan di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta anak asuh dilarang menggunakan *gadget* diarea Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta. *Kelima*, di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta anak asuh wajib mengikuti pembinaan keagamaan yang telah terjadwal setiap hari, sedangkan anak non Panti mereka tidak memiliki jadwal pembinaan keagamaan yang pasti. *Keenam*, di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta anak asuh diwajibkan mengikuti shalat berjamaah di Mushallah Panti pada shalat Shubuh, Mahgrib dan Isya’, sedangkan di keluarga anak non Panti bebas melaksanakan shalat di rumah. *Ketujuh*, di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta anak asuh wajib setor hafalan juz 30, sedangkan di keluarga anak non Panti tidak ada hafalan juz 30.

5.2. Saran

Dari penelitian ini, penulis mempunyai harapan besar bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca ini, terlepas dari banyaknya kekurangan yang penulis lakukan. Dengan ini penulis ingin memberikan saran, yaitu:

- a. Kepada Kepala Panti dan seluruh civitas Panti Asuhan harus lebih baik lagi dalam memberikan teladan yang baik bagi anak asuhnya, bukan hanya membimbing dengan nasihat namun keteladanan sangat dibutuhkan anak asuh. Di samping itu pembimbing juga harus lebih baik lagi dalam menanamkan kebiasaan baik terhadap anak asuhnya.
- b. Kepada pengasuh, agar lebih banyak mengadakan kegiatan-kegiatan yang disukai anak asuh.

- c. Kepada keluarga, agar lebih peduli lagi terhadap pembinaan keagamaan anak yatim dan jangan pernah ragu untuk memberikan peringatan pada anak saat anak tidak patuh dalam melakukan kewajiban.
- d. Kepada peneliti selanjutnya, agar lebih mengoptimalkan penelitiannya lagi tentang perbandingan pembinaan keagamaan anak yatim di panti dan di keluarga.